JURNAL ILMU KESEHATAN BHAKTI HUSADA:
HEALTH SCIENCES JOURNAL, VOL. 11 NO. 02, DESEMBER 2020
DOI: 10.34305/jikbh.v11i2.170

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

DETERMINAN RENDAHNYA CAKUPAN PENIMBANGAN BALITA DI POSYANDU MAWAR DESA KERTAYUGA KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2018

Russiska, Fera Riswidautami Herwandar, Intan Mayadiningsih

STIKes Kuningan

russiska88@gmail.com

Abstrak

Cakupan penimbangan balita di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 72,4%, Provinsi Jawa Barat didapatkan 89,9%, Kabupaten Kuningan didapatkan 99,7% dan Kecamatan Nusaherang didapatkan 59,6%, sementara itu di Desa Kertayuga mencapai 40,18%. Menurut informasi yang diperoleh dari Bidan hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, pekerjaan dan kesibukan orang tua. Tujuan penelitian untuk mengetahui determinan rendahnya cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2018. Penelitian menggunakan metode analitik dengan rancangan *cross sectional*, data primer dengan jumlah sampel sebanyak 49 responden. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil analisis sebagian ibu memiliki pengetahuan baik 69,4%, tidak bekerja 63,3%, tidak mendapat dukungan ayah 55,1%, dan tidak aktif melakukan penimbangan balita ke posyandu 55,1%. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh (p=0,001) untuk pengetahuan dengan penimbangan balita, (p=0,019) pekerjaan dengan penimbangan balita, (p=0,001) dukungan ayah dengan penimbangan balita. Simpulan penelitian terdapat hubungan antara pengetahuan, pekerjaan dan dukungan ayah dengan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2018. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pada ibu untuk melakukan penimbangan balitanya ke Posyandu dan bidan dapat meningkatkan penyuluhan yang melibatkan ayah agar dapat mengetahui manfaat penimbangan balita ke Posyandu sehingga dapat memberikan dukungan kepada istrinya untuk pergi ke Posyandu menimbangkan anak.

Kata kunci : Penimbangan Balita, Pengetahuan, Pekerjaan dan Dukungan Ayah

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pendahuluan

Masa balita merupakan masa emas kehidupan anak, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan cepat. Pertumbuhan dan perkembangan balita perlu dipantau setiap bulannya. Pemantauan dapat dilakukan dengan penimbangan balita di Posyandu. Penimbangan bulanan anak balita merupakan salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan di setiap pelaksanaan posyandu (Suparmanto, 2012)

Kunjungan balita dalam kegiatan posyandu merupakan partisipasi aktif khususnya ibu yang mempunyai balita untuk melakukan penimbangan balitanya ke posyandu yang dapat tumbuh jika 3 kondisi berikut ini terpenuhi, yaitu adanya kesempatan untuk berpartisipasi, adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu dan adanya kemauan untuk berpartisipasi Notoatmodjo dalam (Hasanah, 2015).

Rosita (2011), menyebutkan bahwa dalam kegiatan posyandu, tingkat partisipasi masyarakat di suatu wilayah diukur dengan melihat perbandingan antara jumlah anak balita di daerah kerja posyandu (S) dengan jumlah balita yang ditimbang pada setiap kegiatan posyandu yang ditentukan (D). Hasil cakupan penimbangan merupakan salah satu alat untuk memantau gizi balita yang dapat dimonitor dari berat badan hasil penimbangan yang tercatat di dalam KMS. Cakupan D/S dianggap baik bila dapat mencapai 90% atau lebih, sedangkan bila kurang 90%, dapat dikatakan bahwa posyandu ini belum mantap. Menurut Kemenkes RI (2012), keaktifan ke Posyandu ditentukan berdasarkan Kepmenkes RI No: 747/Menkes/VI/2007 Tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga pada balita dikatakan aktif bila lebih atau sama dengan 4 kali berturut- turut datang menimbang ke Posyandu.

Hasil penimbangan dan status gizi balita tahun 2016 mendapatkan persentase balita ditimbang ≥ 4 kali dalam enam bulan terakhir sebesar 72,4%, persentase tertinggi adalah Provinsi Jawa Tengah (90,9%) dan terendah provinsi Papua (50,0%) sedangkan Provinsi Jawa Barat didapatkan 89,9% (Sutarjo, 2017). Status gizi balita di Kabupaten Kuningan didapatkan 99,7%, dan Kecamatan Nusaherang didapatkan 59,6% (Dinas Kesehatan Kuningan, 2018).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 17 Februari 2018, menurut data Pencapaian UPGK Cakupan kunjungan balita dalam kegiatan Posyandu (D/S) Kabupaten Kuningan tahun 2017 didapatkan Puskesmas Nusaherang hanya 59,6%, sedangkan

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

cakupan kunjungan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan mencapai 40,18%. Menurut penjelasan bidan setempat alasan ibu tidak melakukan kunjungan ke Posyandu dikarenakan kesibukan orang tua (bapak dan ibu) dalam pekerjaan serta kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ibu melakukan kunjungan ke Posyandu sehingga ibu jarang melakukan penimbangan di Posyandu secara berkala. Berdasarkan informasi tersebut didapatkan faktor-faktor yang berhubungan dengan rendahnya cakupan penimbangan balita diantaranya pengetahuan, pekerjaan dan dukungan ayah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai determinan rendahnya cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Tahun 2018.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah seluruh ibu hamil yang memiliki balita di Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan pada bulan Agustus 2018. Teknik sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 49 responden.

Variabel independen penelitian ini adalah pengetahuan ibu, pekerjaan ibu dan dukungan ayah. Variabel dependen adalah penimbangan balita ke Posyandu. Pengetahuan ibu adalah hal-hal yang diketahui ibu tentang kegiatan posyandu diukur berdasarkan kemampuan ibu dalam menjawab pertanyaan kuesioner yang dikategorikan baik (76 – 100%), cukup (60 – 75%), dan kurang (<60%). Pekerjaan ibu didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan selain sebagai ibu rumah tangga yang menghasilkan uang dengan kategori bekerja dan tidak bekerja. Dukungan ayah didefinisikan sebagai dorongan yang diberikan ayah kepada ibu untuk membawa anaknya ke Posyandu dengan kategori mendukung (jika nilai median ≥ 5) dan tidak mendukung (jika nilai median < 5). Cakupan penimbangan balita ke posyandu adalah cakupan kegiatan/tindakan ibu untuk menggunakan fasilitas posyandu untuk memantau tumbuh kembang anaknya secara rutin sekali dalam sebulan dalam periode 6 bulan terakhir dengan kategori Aktif (Jika anak usia 12 s/d 59 bulan dengan frekuensi penimbangan ≥4 kali berturut-turut datang menimbang ke Posyandu), Tidak aktif (Jika

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

anak usia 12 s/d 59 bulan dengan frekuensi penimbangan <4 kali) berturut-turut datang menimbang ke Posyandu.

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai ibu dan ayah yang memiliki anak balita dan mengisi kuesioner. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang dibuat oleh peneliti menggunakan skala Guttman, pada skala ini terdiri atas pernyataan yang bersifat favourable dan unfavourable. Kuesioner pengetahuan ada 20 butir soal, terdiri dari Pertanyaan positif sebanyak 11 butir soal dan pertanyaan negatif sebanyak 9 butir soal. Kuesioner dukungan ayah terdiri dari 10 soal. Cakupan penimbangan balita dilihat dari KMS. Setelah dilakukan uji validitas untuk kuesioner pengetahuan yang valid 15 butir soal, 5 soal yang tidak valid dihapus, sedangkan untuk kuesioner dukungan ayah valid semua sebanyak 10 soal.

Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square* (tingkat signifikansi 95%).

Hasil

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, dukungan ayah dan cakupan penimbangan balita. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 34 responden (69,4%), tidak bekerja sebanyak 31 responden (63,3%), tidak mendapat dukungan ayah sebanyak 27 responden (55,1%) dan tidak aktif melakukan penimbangan balita ke posyandu sebanyak 27 responden (55,1%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu, Pekerjaan Ibu, Dukungan Ayah, dan Cakupan Penimbangan Balita

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	34	69,4
Cukup	0	0
Kurang	15	30,6
Pekerjaan		
Bekerja	18	36,7
Tidak Bekerja	31	63,3
Dukungan Ayah		
Mendukung	22	44,9

DOI: 10.34305/jikbh.v11i2.170
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Tidak Mendukung	27	55,1
Cakupan Penimbangan Balita		
Aktif	22	44,9
Tidak Aktif	27	55,1

Analisis Bivariat, menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan ibu dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

Pengetahuan	Cakupan Penimbangan Balita				Total		Nilai *p*
	Aktif		Tidak Aktif				
	F	%	F	%	N	%	
Baik	22	64,7	12	35,3	34	100	
Cukup	0	0	0	0	0	0	**0,001**
Kurang	0	0	15	100	15	100	

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa dari 34 responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian cakupan penimbangan balitanya aktif sebanyak 22 responden (64,7%), dan dari 15 responden yang memiliki pengetahuan kurang seluruhnya cakupan penimbangan balitanya tidak aktif sebanyak 15 responden (100%). Pengujian hubungan pengetahuan dengan cakupan penimbangan balita didapatkan nilai p =0,001 < 0,05 dengan demikian terdapat hubungan antara pengetahuan dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 201

8.

Tabel 3. Hubungan antara pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

Pekerjaan	Cakupan Penimbangan Balita				Total		Nilai *p*
	Aktif		Tidak Aktif				
	F	%	F	%	N	%	
Bekerja	4	22,2	14	77,8	18	100	**0,019**
Tidak Bekerja	18	58,1	13	41,9	31	100	

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Berdasarkan tabel 3 menunjukan bahwa dari 18 responden yang bekerja sebagian besar cakupan penimbangan balitanya tidak aktif sebanyak 14 responden (77,8%), sedangkan dari 31 responden yang tidak bekerja didapatkan hasil sebanyak 18 responden (58,1%) aktif dalam cakupan penimbangan balita dan 13 responden (41,9%) tidak aktif dalam cakupan penimbangan balita. Pengujian hubungan pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita didapatkan nilai p =0,019 < 0,05 dengan demikian terdapat hubungan antara pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018.

Tabel 4. Hubungan antara dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

Dukungan Ayah	Cakupan Penimbangan Balita				Total		Nilai *p*
	Aktif		Tidak Aktif				
	F	%	F	%	N	%	
Mendukung	22	100	0	0	22	100	**0,001**
Tidak Mendukung	0	0	27	100	27	100	

Berdasarkan tabel 4 menunjukan bahwa dari 22 responden yang mendapat dukungan ayah terdapat seluruhnya aktif dalam cakupan penimbangan balita (100%) sedangkan dari 27 responden yang tidak mendapat dukungan ayah didapatkan hasil seluruh responden sebanyak 27 responden (100%) tidak aktif dalam cakupan penimbangan balita. Pengujian hubungan dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita didapatkan nilai p =0,001 < 0,05 dengan demikian terdapat hubungan antara dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018.

Pembahasan

1. Pengetahuan ibu, Pekerjaan ibu, Dukungan Ayah dan Cakupan penimbangan balita di Posyandu

Berdasarkan hasil analisis diperoleh dari 49 responden, sebagian besar memiliki

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

pengetahuan baik, tidak bekerja, tidak mendapat dukungan ayah dan cakupan penimbangan balitanya tidak aktif. Lawrence Green dalam (Lestari, 2009), mengatakan bahwa pengetahuan, pekerjaan dan dukungan suami (ayah) merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Wawan dan Dewi (2010), menyatakan bahwa meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Menurut Suparyanto (2010), pekerjaan yaitu kegiatan yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Wawan dan Dewi (2010), mengatakan bahwa bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Lubis (2013), menambahkan bahwa latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan keluarganya. Notoatmodjo dalam Hasanah (2015), mengatakan bahwa kunjungan balita dalam kegiatan Posyandu merupakan partisipasi aktif khususnya ibu yang mempunyai balita untuk melakukan penimbangan balitanya ke Posyandu dapat tumbuh jika 3 kondisi berikut ini terpenuhi, yaitu adanya kesempatan untuk berpartisipasi, adanya kemampuan untuk memanfaatkan kesempatan itu dan adanya kemauan untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu sebagian besar memiliki pengetahuan baik, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh aktifnya bidan dalam memberikan informasi sehingga meskipun sebagian besar ibu memiliki pendidikan dasar, tetapi memiliki pengetahuan yang baik. Menurut informasi dari bidan desa mengatakan bahwa selama ini belum dilakukan tindakan penyuluhan, namun pemberian konseling pada beberapa ibu selalu dilakukan dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu.

Selanjutnya berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh sebagian besar ibu sibuk dalam mengurus anak-anaknya di rumah. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 ibu yang tidak bekerja mengatakan bahwa ibu tidak bekerja karena tidak mendapatkan izin dari suami karena kesibukan nya dalam mengurus anak dan keluarga. Meskipun ibu membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari- hari, akan tetapi karena adanya kesibukkan di rumah membuat ibu memutuskan untuk tidak bekerja, apalagi usia ibu termasuk

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

masa reproduksi yang baik, sehingga sebagian besar ibu mengatur jarak kelahiran antara 2-3 tahun sudah mempunyai anak dengan alasan agar repotnya sekalian. Berdasarkan dukungan ayah sebagian besar tidak mendapatkan dukungan ayah, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh faktor budaya yang ada di masyarakat dimana ayah sebagai pencari nafkah sedangkan ibu sebagai pengurus anak dan keluarga di rumah. Terakhir berdasarkan cakupan kunjungan balita ke posyandu berdasarkan hasil penelitian sebagian besar tidak aktif hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran responden. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 responden yang tidak aktif melakukan kunjungan, mereka merasa rajin melakukan kunjungan namun tidak rutin. Mereka melakukan terkadang dua-tiga bulan sekali dengan alasan seadanya waktu senggang karena kesibukannya bekerja mengurus anak dan keluarga di rumah. Mereka menganggap tidak terlalu mempengaruhi antara melakukan kunjungan dan tidak melakukan kunjungan, karena antara ditimbang dan tidak ditimbang kondisi anak sama saja, mereka menganggap penimbangan baik untuk melihat kondisi anaknya, namun yang paling penting anak tidak sakit dan mau makan. Berdasarkan keterangan tersebut peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dan kesempatan ibu untuk melakukan kunjungan.

Menurut informasi dari bidan desa mengatakan bahwa selama ini belum dilakukan tindakan penyuluhan, namun pemberian konseling pada beberapa ibu sudah dilakukan, namun keinginan untuk melakukan kunjungan tergantung pada diri masing-masing. Berdasarkan keterangan tersebut, perlu adanya dilakukan penyuluhan pada masyarakat bukan hanya pada ibu saja tetapi pada ayah juga agar mereka menyadari pentingnya melakukan penimbangan balita ke posyandu dengan tindakan saling mendukung sehingga kesehatan anak dapat terpantau.

2. Hubungan pengetahuan dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan cakupan penimbangan balita. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2009), dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara Karakteristik Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang“ didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu balita dengan kunjungan

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

balita dalam kegiatan posyandu, begitu juga dengan hasil penelitian Reihana (2012), dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu untuk Menimbang Balita ke Posyandu" menunjukan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan baik dengan partisipasi ibu menimbang balitanya ke Posyandu. Hal ini disebabkan oleh karena setelah ibu mendapatkan pengetahuan mengenai manfaat penimbangan balita, maka akan timbul dorongan untuk melakukan kunjungan ke posyandu untuk memantau kondisi kesehatan anaknya.

Menurut asumsi peneliti, ibu yang mempunyai pengetahuan baik sebagian besar aktif melakukan kunjungan ke Posyandu, peneliti berasumsi karena adanya informasi yang ibu dapat, membuat ibu mempunyai pengetahuan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada responden yang memiliki pengetahuan baik dan aktif melakukan kunjungan balita ke posyandu mengatakan bahwa selama ini mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan, disamping itu mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti televisi dan internet. Berdasarkan hasil kuesioner seluruh responden menjawab benar pada kuesioner pengetahuan nomor 1 sebanyak 100% tentang Posyandu adalah pusat pelayanan Keluarga Berencana dan Kesehatan yang dikelola dan diselenggarakan untuk dan oleh pemerintah dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan dalam rangka pencapaian NKKBS, begitu juga pada kuesioner pengetahuan nomor 2 sebanyak 100% yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan balita yang baik adalah bila umurnya bertambah maka berat badannya bertambah juga. Adanya hal tersebut, maka pada ibu yang memiliki pengetahuan baik, cenderung akan memanfaatkannya karena mengetahui manfaatnya.

Menurut informasi dari bidan desa mengatakan bahwa selama ini belum dilakukan tindakan penyuluhan, namun pemberian konseling pada beberapa ibu sudah dilakukan, namun keinginan untuk melakukan kunjungan tergantung pada diri masing-masing.

3. Hubungan pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018. Menurut Nofianti (2012), menjelaskan status pekerjaan ibu sangat mempengaruhi waktu pengasuhan ibu dan perhatian terhadap anak, termasuk

DOI: 10.34305/jikbh.v11i2.170
Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

waktu untuk membawa anak balitanya ke posyandu untuk penimbangan rutin tiap bulannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2009), dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan antara Karakteristik Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dalam Kegiatan Posyandu di Kelurahan Genuksari Kecamatan Genuk Kota Semarang" didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan Hal ini dikarenakan ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu lebih banyak dalam mengurus anak sehingga mereka akan menyediakan waktu untuk datang ke posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu yang bekerja tetapi aktif melakukan kunjungan ke posyandu, hal ini disebabkan oleh kemauan ibu untuk melakukan kunjungan balitanya ke posyandu meskipun tidak dengan ibunya dan lingkungan ibu yang mendukung dalam kesehatan. Menurut hasil penelitian ibu yang bekerja tetapi aktif melakukan penimbangan balita ke posyandu, dengan demikian mereka mengerti pentingnya melakukan penimbangan balita ke posyandu sehingga pada saat akan bekerja, anak dititipkan kepada orang tuanya atau orang terdekat untuk dilakukan penimbangan ke posyandu. Apabila lingkungannya mendukung dalam hal kesehatan, meskipun ibu dalam kondisi bekerja, maka tidak menutup kemungkinan akan membawakan balita ke posyandu, begitu pula sebaliknya, apabila tidak mengerti tentang kesehatan maka ibu tidak akan membawakan balitanya ke posyandu.

Adapun pada ibu yang bekerja tetapi tidak aktif melakukan kunjungan balitanya ke posyandu, peneliti berasumsi, hal ini disebabkan oleh adanya kesibukan yang ibu miliki sehingga waktu ibu tersita oleh pekerjaan ibu. Menurut hasil penelitian pada ibu yang bekerja tetapi tidak aktif melakukan penimbangan balitanya ke posyandu, mereka memiliki pekerjaan sebagai buruh karena pendidikan mereka yang rendah, sehingga waktu kerjanya dari pagi jam 7 pagi sampai jam 3 sore dengan mengeluarkan tenaga banyak. Pada waktu ibu pulang ibu merasa kelelahan sehingga hanya mempunyai waktu sedikit yang digunakan untuk mengurus anaknya. Meskipun dititipkan pada pengasuh, karena tidak peduli dan tidak mengerti manfaat posyandu menyebabkan tidak melakukan kunjungan balita.

4. Hubungan dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita di posyandu

DOI: 10.34305/jikbh.v11i2.170
Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Terdapat hubungan antara dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018. Dukungan ayah menurut Effendi dalam Reihana (2012), adalah upaya yang diberikan oleh ayah baik secara mental, fisik maupun sosial. Azzahy (2011), mengatakan ibu atau pengasuh balita akan aktif ke posyandu jika ada dorongan dari keluarga terdekat. Dukungan keluarga khususnya ayah sangat berperan dalam memelihara dan mempertahankan status gizi balita yang optimal.

Kartono (2016), menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berpikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor- faktor yang berhubungan dengan keluarga. Kaplan (2013), mengatakan bahwa faktor emosional mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan keluarga dan cara melaksanakannya. Seorang yang sangat memerlukan dukungan selalu ingin selalu diperhatikan dalam setiap langkahnya dalam menggapai suatu tujuan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Reihana (2012), dalam penelitiannya yang berjudul ”Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu untuk Menimbang Balita ke Posyandu” diperoleh hasil p= 0,0000 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kunjungan balita dalam kegiatan posyandu. Begitu juga dengan hasil penelitian Yuryanti dalam Nofianti (2012), menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan suami dengan perilaku kunjungan ibu balita ke posyandu dimana ibu yang mendapatkan dukungan suami akan berperilaku baik untuk membawa anaknya ke posyandu 2,716 kali dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapat dukungan suami. Hal ini disebabkan karena sikap suami yang cukup baik terhadap kesehatan sehingga merasa perlu untuk terlibat dalam menjaga kesehatan anaknya, salah satunya adalah dengan cara mengingatkan ibu untuk selalu datang ke posyandu.

Berdasarkan hasil penelitian, pada ibu yang ayahnya mendukung untuk melakukan kunjungan balitanya ke posyandu didapatkan kunjungan Posyandunya aktif, peneliti berasumsi hal ini disebabkan oleh adanya kerjasama yang baik antara ibu dengan ayah untuk melakukan

DOI: 10.34305/jikbh.v11i2.170
Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

kunjungan ke Posyandu. Hal ini terlihat pada soal nomor 3 sebanyak 92% menyatakan bahwa ayah pernah membawa anak balita ke posyandu pada saat ibu sedang sibuk sehingga ibu merasa termotivasi untuk terus melakukan kunjungan balitanya ke posyandu. Hal aini sesuai dengan pendapat Kartono dalam Reihana (2012), dukungan keluarga khususnya suami merupakan salah satu elemen penguat (reinforcing) bagi terjadinya perilaku kesehatan seseorang atau masyarakat. Dukungan suami adalah sikap penuh pengertian dari suami yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif.

Dukungan tersebut disebabkan oleh adanya pendidikan dan pengetahuan ayah yang baik, sehingga ayah mengerti dan mengetahui manfaat melakukan kunjungan ke posyandu pada balita. Adapun pada ibu yang ayahnya tidak mendukung untuk melakukan kunjungan balitanya ke posyandu didapatkan kunjungan Posyandunya tidak aktif, peneliti berasumsi, hal ini disebabkan oleh adanya faktor emosional yang ibu rasakan. Tidak adanya dukungan tersebut, membuat ibu jarang melakukan kunjungannya ke posyandu, apalagi adanya anggapan bahwa yang bertanggung jawab dalam mengurus anak-anak adalah ibu, sedangkan ayah sebagai pencari nafkah.

Kesimpulan

Sebagian besar ibu di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018 pengetahuan baik sebanyak 69,4%, tidak bekerja sebanyak 63,3%, tidak mendapat dukungan ayah sebanyak 55,1% dan tidak aktif melakukan penimbangan balita ke posyandu sebanyak 55,1%.

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018 dengan nilai p=0,001.

Terdapat hubungan antara pekerjaan dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018 dengan nilai p=0,019.

Terdapat hubungan antara dukungan ayah dengan cakupan penimbangan balita di Posyandu Mawar Desa Kertayuga Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan tahun 2018 dengan nilai p=0,001.

Daftar Pustaka

Azzahy. (2011). *Ayo Ke Posyandu*. http://puskesmasoke.blogspot.com.

Ciptaan disebarluaskan di bawah
Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Dinas Kesehatan Kuningan. (2018). *Pencapaian UPGK D/S Kabupaten Kuningan Tahun 2017*. Tidak Diterbitkan.

Hasanah, I. J. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan perilaku Ibu Balita dalam Menimbang Anaknya ke Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Rorotan Kecamatan Cilincing Jakarta Utara Tahun 2015. Skripsi. Jakarta: Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran*.

Kaplan. (2013). *Sinopsis Psikiatrik*. Binarupa Aksara.

Kartono, K. (2016). *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Alumni.

Kemenkes RI. (2012). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 747/Menkes/Sk/VI/2007 Tentang Pedoman Operasional Keluarga Sadar Gizi di Desa Siaga*. http://gii.depkes.go.id/wp-content/upload/2012/05/ped-ops-adarzi.pdf

Lestari, L. L. (2009). *Hunbugan antara Karakteristik Ibu Balita dengan Kunjungan Balita dan Kegiatan Posyandu di Kelurahan Genuksari. Kecamatan Genuk Kota Semarang Tahun 2009. Skripsi. Semarang:Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang*. http://lib.unnes.ac.id./111/1/6073.pdf.

Lubis, N. M. (2013). *Psikologi Kespro Wanita dan Perkembangan Reproduksinya Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologis.* Kencana Prenada Media Group.

Nofianti, S. (2012). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemanfaatan Posyandu oleh Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Maek Kecamatan Lima Puluh Kota Tahun 2012. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.*

Reihana. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Ibu untuk Menimbang Balita ke Posyandu. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, *20*, No.3 : 143-157.

Rosita. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Kemenkes RI.

Suparmanto. (2012). *Buku Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Departemen Kesehatan RI.

Suparyanto. (2010). *Pengertian Karakteristik Secara Umum*.

Sutarjo. (2017). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Kemenkes RI.* http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2016.pdf.

Wawan dan Dewi. (2010). *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.